

# **PENGARUH TINGKAT IDENTIFIKASI PARTAI DAN CITRA KANDIDAT TERHADAP PERILAKU MEMILIH DALAM PILGUB JATENG 2013 (STUDI PERSEPSI MASYARAKAT DI KELURAHAN BRINGIN, SEMARANG)**

**Alqoumi Anshar Anwari <sup>\*)</sup>**

*Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275  
alqoumi@gmail.com*

## **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berulangnya keterpilihan pasangan gubernur yang diusung oleh PDI-P di Provinsi Jawa Tengah yang disinyalir merupakan basis massa PDI-P. Selain itu terdapat kesenjangan antara hasil survei prapilgub dengan hasil akhir dari Pilgub Jateng 2013, dimana kandidat yang di dalam survei memiliki elektabilitas tertinggi karena merupakan sosok incumbent, pada hasil akhir Pilgub Jateng 2013 berhasil dikalahkan oleh kandidat yang diusung oleh PDI-P dengan tingkat popularitas dan elektabilitas yang rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban bagaimana pengaruh tingkat identifikasi partai politik dan citra kandidat terhadap perilaku memilih dalam Pilgub Jateng, 2013.*

*Sebagai pijakan teoritis, penelitian ini menggunakan teori perilaku memilih khususnya pendekatan psikologis. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode sampling yang digunakan adalah purposive proporsional sampling, dari 5566 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dipilih 98 orang sebagai sampel sehingga tingkat kepercayaannya 90% dan margin of errornya 10%.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara citra kandidat terhadap perilaku memilih. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan uji wald secara parsial variabel citra kandidat yang menunjukkan signifikansi  $0,084 < 0,100$ . Kedua, tidak ada pengaruh yang signifikan antara identifikasi partai terhadap perilaku memilih. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis secara parsial variabel identifikasi partai yang menunjukkan signifikansi  $0,197$  dan  $0,565 < 0,100$ . Ketiga, tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat identifikasi partai dan citra kandidat secara simultan terhadap perilaku memilih. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan analisis multinomial logistic regression yang menunjukkan signifikansi  $0,129 < 0,100$ .*

**Kata kunci:** *Identifikasi partai, citra kandidat, perilaku memilih*

## **Abstract**

***THE EFFECT OF PARTY IDENTIFICATION AND CANDIDATE IMAGE TO THE VOTING BEHAVIOR IN CENTRAL JAVA GOVERNOR ELECTION 2013*** *This research is directed by a repeat of the election of candidates who promoted by PDI - P in the central java local election 2013, which presumably is the mass base of the party. Beside That, there is a gap between the results of the survey prapilgub and the final results*

*of the election, where candidates in the survey had the highest electability as a figure of the incumbent, at the end was defeated by the candidate promoted by PDI - P is the lower level of popularity and electability. Therefore, this study aims to find answers how the influence of party identification and candidate image on voting behavior in Central Java Governor Election, 2013.*

*As a theoretical basis, this research uses voting behavior theory, especially the psychological approach. The method that is being used in this research is the quantitative method. The sampling method that used in this research is purposive proportional sampling of 5566 respondents comprising of men and women, 98 people selected as the sample so that the study has a confident interval is 90 % and 10% margin of error.*

*The results showed that there is a significant relationship between the image of the candidate on voting behavior. It is proved by testing the hypothesis using the Wald test in partial candidate image variable that shows the significance of  $0,084 < 0,100$ . Secondly, there is no significant influence of party identification on voting behavior. This is evidenced by the hypothesis test in partial identification of the party which shows the significance of  $0.197$  and  $0.565 < 0.100$ . Third, there is no significant relationship between the level of party identification and candidate images simultaneously on voting behavior. It is proved by testing the hypothesis using multinomial logistic regression analysis that indicates the significance  $0.129 < 0.100$ . **Keywords:** party ID, candidate image, voting behavior*

## **1. Pendahuluan**

Tolok ukur keberhasilan sistem pemerintahan demokrasi adalah dengan terwujudnya aspirasi rakyat di dalam pemerintahan. Dalam upaya mewujudkan cita-cita demokrasi salah satunya dengan melaksanakan pemilihan umum secara langsung. Salah satu indikator keberhasilan dari penyelenggaraan pemilu di suatu masyarakat adalah pada saat pemilu berjalan secara bebas, jujur dan adil.

Dalam kacamata demokrasi, partisipasi pemilih dalam pemilu merupakan bentuk ketulusan dan keikhlasan dalam pencarian sosok pemimpin. Dengan kata lain, pemilih bukanlah suatu market untuk memasarkan suatu produk dengan harapan akan dibeli seperti pandangan para pelaku politik pragmatis. Pemilih dalam hal ini dituntut untuk mandiri dalam membangun kesadaran politik, menimbang dan mengekspresikan pilihannya melalui voting. Dalam bahasa yang lain, pemilih yang ideal (rational voters) adalah pemilih yang mempunyai tanggung jawab, kesadaran, kalkulasi, rasionalitas, dan kemampuan kontrol yang kritis terhadap kandidat pilihannya, yang meninggalkan

ciri-ciri traditional voters yang fanatik, primordial, dan irasional, serta berbeda dari swingers voters yang selalu ragu-ragu dan berpindah-pindah pilihan politiknya.

Diselenggarakannya pemilihan turut mendukung terciptanya kondisi politik yang penuh dengan persaingan terbuka dan transparan sehingga menuntut para kontestan menerapkan metode tertentu dalam rangka melemparkan inisiatif politik, gagasan politik, isu politik, ideologi partai, karakteristik pemimpin partai dan program kerja partai kepada masyarakat. Kontestan dalam tujuannya tersebut membutuhkan siasat yang jitu dalam menarik simpati pemilih (voters) berupa suara (voting) seluas-luasnya sehingga dapat keluar sebagai pemenang dalam kontes politik tersebut (Firmanzah, 2007: 21).

Dalam konteks ajang kontestasi politik, terdapat banyak cara yang absah untuk memperoleh suara salah satunya melalui partai politik. Partai politik dari sudut pandang kandidat politik merupakan alat yang digunakan oleh kandidat untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang tujuannya mengajak individu memberikan dukungan terhadap mereka. Dari sudut pandang individu, partai politik adalah sarana untuk mendapatkan sosialisasi mengenai kandidat politik yang hasilnya akan digunakan untuk menimbang dan menentukan dukungannya terhadap kandidat tertentu. Dengan kata lain, partai politik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku memilih individu dalam pemilihan umum.

Dalam studi perilaku memilih, selain faktor diatas yang dapat mempengaruhi keputusan individu untuk memberikan dukungannya terhadap seorang kandidat juga dipengaruhi oleh bagaimana kualitas seorang kandidat terlihat dimata pemilih. Faktor ini umum disebut dengan istilah citra kandidat, yaitu sebagaimana dikemukakan Nursal (2004: 71) merupakan penilaian karakter kandidat berdasarkan sifat-sifat pribadi kandidat yang dianggap penting. Misal dalam Pemilu Amerika tahun 1980, kandidat Reagan memiliki citra sebagai “pemimpin yang kuat”, sementara John Glen pada tahun 1984 mencoba mengembangkan citra sebagai “seorang pahlawan”. Beberapa sifat yang

juga merupakan candidate personality adalah artikulatif, welas-asih, stabil, energik, jujur, tegar, dan sebagainya.

Tren yang berkembang ditengah politik modern saat ini pemilih cenderung memandang skeptis partai politik. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia bahwa 58,3% publik merasa tidak puas dengan kinerja partai politik selama ini. Publik menganggap bahwa partai tidak memperjuangkan kepentingan rakyat, rakyat hingga saat ini belum dapat menikmati hasil kerja partai dan fungsi atau peran partai politik tidak berjalan.

Walaupun diketahui bahwa angka golput cukup tinggi, pada Pilgub Jateng tahun 2013 kemenangan yang diraih oleh pasangan Ganjar-Heru menunjukkan bahwa dukungan untuk pasangan kandidat tersebut tidak hanya datang dari konstituen atau pemilih PDI-P saja mengingat perolehan suara PDIP di Jawa Tengah dalam Pemilihan Umum (Pemilu) 2009 "hanya" 25,35%.

Kemenangan Ganjar-Heru dalam Pilgub kali ini mutlak di semua dapil kecuali dapil dua (Demak, Kudus, Jepara) dan dapil tiga (Grobogan, Blora, Rembang, Pati). Di Kota Semarang, berdasarkan hasil rekapitulasi KPU Kota Semarang pasangan Hadi Prabowo-Don Murdono memperoleh suara 95.923 (15.06%), pasangan Bibit Waluyo-Sudidjono Sastroatmodjo memperoleh suara 214.701 (33.69%), dan pasangan Ganjar Pranowo-Heru Sudjatmoko yaitu 326.625 (51.25%). Adapun suara sah sebanyak 637.249 (92.13%) dan suara tidak sah mencapai 54.460 (7.87%).

Berbeda dengan dua calon pasangan gubernur/ wakil gubernur Jawa Tengah yaitu Bibit-Sudidjono dan Hadi Prabowo-Don Murdono yang memiliki popularitas cukup tinggi baik di kalangan masyarakat Jawa Tengah ataupun di jajaran Pemerintahan di Jawa Tengah, Ganjar-Heru maju sebagai pasangan kandidat Gubernur/ Wakil Gubernur tanpa memiliki popularitas yang sebanding.

Menengok sejarah Pemilukada di Jawa Tengah, Pemilihan Gubernur/ Wakil Gubernur Jawa Tengah tahun 2008 dimenangkan pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih yang didukung PDI-P. Perolehan suara Bibit-Rustri yaitu 44,42% dengan voters turn out 54,69%. Beberapa faktor yang

mengiringi kemenangan Bibit yaitu faktor mesin politik PDI-P yang dikomando langsung oleh Ketua Umum PDI-P, juga dari faktor Rustriningsih yang terkenal kinerjanya pada saat menjabat sebagai Bupati Kebumen dan memang merupakan kader asli PDI-P.

Dari berbagai hasil riset pemilukada telah disebutkan bahwa faktor kandidat adalah faktor utama yang mempengaruhi kemenangan dalam pemilukada di Indonesia. Sedangkan fakta pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2013, nama pasangan Ganjar-Heru baru muncul di Jawa Tengah setelah resmi menjadi kandidat yang diusung PDI-P, pengajuan Ganjar sebagai kandidat ke KPU Provinsi dapat dikatakan hampir telat. Opiniya mengenai Jawa Tengah baru muncul menjelang pilgub saja. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya faktor kandidat bukanlah yang menjadi dasar perilaku memilih dalam pilgub ini karena kandidat dengan kualitas figur yang tidak terlalu menonjol pada akhirnya meraih kemenangan.

Kemenangan Ganjar-Heru dari pasangan incumbent justru menguatkan adanya indikasi pengaruh faktor identifikasi partai terhadap perilaku memilih di Jawa Tengah. Sejarah kemenangan incumbent pada pilgub Jateng 2008 lalu turut menguatkan indikasi tersebut karena pada saat itu Bibit-Rustriningsih di dukung oleh PDI-P.

Selain itu jika melihat kembali pada sejarah terpilihnya Bibit menjadi gubernur pada tahun 2008 adalah hal yang diluar kebiasaan karena calon-calon yang berasal dari TNI/Polri tidak begitu diinginkan masyarakat bahkan muncul julukan tank mogok bagi para kandidat dalam pemilukada yang berasal dari militer. Akan tetapi menurut hasil penelitian FISIP Undip terhadap keterpilihan Bibit sebagai Gubernur, masyarakat Jawa Tengah memandang figur yang berasal dari TNI/Polri lebih menentramkan hati dan menimbulkan perasaan aman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhi P Wicaksono dengan judul Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung (Studi Penelitian pada Pilgub/Wagub Jawa Tengah Tahun 2008 di Kota Semarang) menyebutkan bahwa secara parsial maupun bersama-sama, variabel citra kandidat,

tingkat identifikasi partai dan efektivitas kampanye tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemilih. Secara deskriptif (tabulasi silang), jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan agama yang dianut tidak memiliki asosiasi dengan pilihan pemilih.

Selain itu hasil yang dipaparkan oleh Setyoko Dwi Wisdawan dalam penelitian berjudul Identifikasi Partai Dan Politik Uang Terhadap Kemenangan Marmo Hendi Dalam Pilkada Langsung 2010 Di Kota Semarang mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara popularitas terhadap perilaku politik. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis secara parsial variabel popularitas yang menunjukkan nilai  $t$  hitung (2,531) lebih besar dari  $t$  tabel (1,985) dengan signifikansi  $0,13 < 0,05$ . yang kedua ada pengaruh yang signifikan antara identifikasi partai terhadap perilaku politik. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis secara parsial variabel identifikasi partai yang menunjukkan nilai  $t$  hitung (5,650) lebih besar dari  $t$  tabel (1,985) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . dan yang ketiga ada pengaruh yang signifikan antara politik uang terhadap perilaku politik, tetapi berkorelasi negatif. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis secara parsial variabel politik uang yang menunjukkan nilai  $t$  hitung (-2,427) lebih besar dari  $t$  tabel (1,985) dengan signifikansi  $0,001 < 0,05$ .

Dalam penelitian ini fokus permasalahan yang diangkat yaitu tingkat identifikasi partai, citra kandidat dan perilaku memilih masyarakat. Penelitian ini berusaha mencari jawaban mengenai pengaruh tingkat identifikasi partai dan citra kandidat terhadap perilaku memilih dalam Pilgub Jateng 2013.

## **2. Pendekatan dan Metode**

Berdasarkan penjelasan dalam bagian terdahulu maka bahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku memilih masyarakat khususnya pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2013. Tema besar penelitian ini dapat di klasifikasikan ke dalam studi tentang perilaku memilih, dengan menggunakan teori perilaku memilih sebagai landasannya. Adapun dalam teori perilaku memilih ini sangat luas sehingga tidak seluruhnya digunakan. Akan tetapi, dari keseluruhan teori yang ada maka

dipilih teori-teori yang hanya akan digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kuesioner yaitu teori faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi pemilih. Adapun teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi pemilih, peneliti akan menggunakan dua faktor yang diambil dari model pendekatan psikologis. Adapun keduanya yaitu faktor identifikasi partai dan faktor citra kandidat. Konsep dari kedua teori ini nantinya akan diturunkan ke dalam kuesioner.

Dalam membangun pertanyaan di dalam kuesioner diperlukan konsep dari masing-masing variabel tersebut. Adapun konsep dari perilaku memilih adalah pilihan pemilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Sedangkan yang dimaksud identifikasi partai yaitu besarnya ikatan emosional individu pada suatu partai tertentu. Citra kandidat adalah sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat oleh pemilih.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian eksplanatif. Tipe penelitian eksplanatif bermaksud menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan apa yang terjadi di balik fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana hubungan antar tiga variabel yang penulis buat, antara faktor kandidat gubernur dan wakil gubernur; identifikasi partai masyarakat dengan perilaku memilih masyarakat Kelurahan Bringin – Kota Semarang. penarikan sampel *purposive proportional*. Jumlah responden 5566 orang yang menggunakan hak pilih dan diambil sampel responden sebanyak 98 orang dengan *margin of error* 10%.

### **3. Gambaran Umum Kelurahan Bringin**

Secara administratif, Kelurahan Bringin termasuk di dalam salah satu wilayah Kecamatan Ngaliyan yang terdiri dari 16 Kelurahan. Adapun Kelurahan Bringin terdiri dari 16 Rukun Warga (RW) dan 117 Rukun Tetangga (RT). Namun, pada Pilgub Jateng Tahun 2013 Di Kelurahan Bringin jumlah RW masih 14 RW dan terbagi di 25 TPS. Jumlah penduduk di Kelurahan Bringin adalah

14.292 jiwa, terdiri atas 7.187 orang laki-laki dan 7.105 orang perempuan. Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 4.348.

Adapun gambaran mengenai Peta Politik Pilgub Jateng 2013 di Kelurahan Bringin yaitu dari total 5.261 suara sah di Kelurahan Bringin, perolehan tertinggi diraih oleh pasangan Ganjar Pranowo – Heru Sujatmiko dengan 2.386 suara (42,37%). Sedangkan terpaut jauh di peringkat kedua pasangan Bibit Waluyo - Sudidjono memperoleh 2.126 suara (37,66%), dan di peringkat ketiga pasangan Hadi Prabowo – Don Murdono dengan 749 suara (13,27%).

#### **4. Perilaku Memilih**

Sebagian besar responden mengetahui adanya pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Tengah secara langsung pada bulan Mei 2013 lalu melalui TV (25.83%). Adapun tayangan seputar Pilgub Jateng Tahun 2013 di televisi yaitu program debat kandidat yang diselenggarakan oleh televisi swasta dan iklan masyarakat agar menggunakan hak memilih. Pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Tengah cukup berjalan dengan jujur dan adil dengan persentase 89.89% dan sisanya menilai penyelenggaraan Pilgub Jateng 2013 penuh kecurangan.

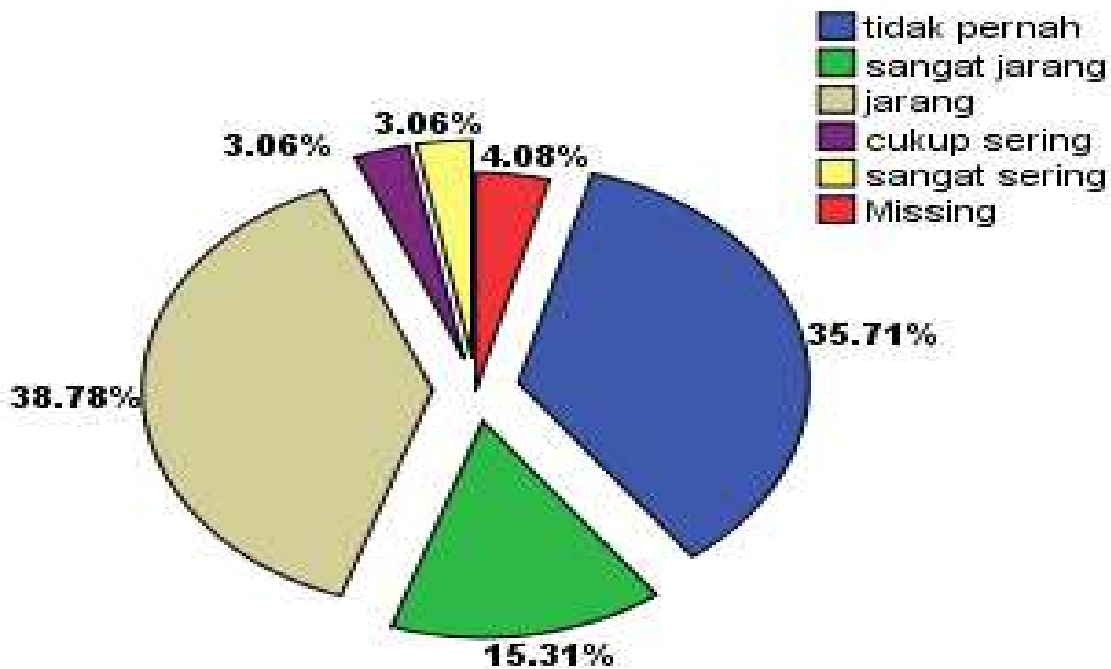
Dalam memilih pasangan kandidat Pilgub Jateng 2013, faktor popularitas (30,77%) dan faktor kompetensi kandidat (38,46%) sangat mendominasi dibanding faktor lain diikuti oleh faktor partai pendukung sebesar 13,19%.

#### **5. Tingkat Identifikasi Partai**

Responden ditanya mengenai sosialisasi nilai-nilai, ideologi, program partai politik di dalam keluarga. Adapun jawabannya adalah:



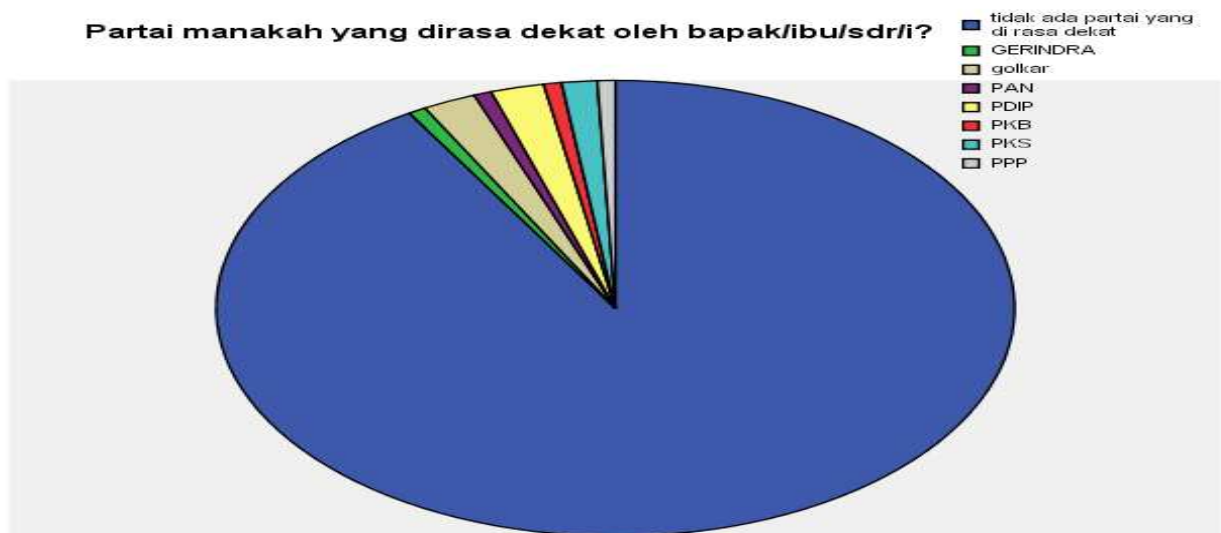
**Gambar 1. 1**  
**Intensitas responden dalam memperbincangkan nilai-nilai, program dan ideologi partai politik di dalam keluarga**



Data diatas menunjukkan hanya sebanyak 3.06% dari keseluruhan responden yang sangat sering membicarakan nilai-nilai partai di dalam keluarganya, 3.06% menyatakan cukup sering, selebihnya sebanyak 38.78% menyatakan jarang, 15.31% sangat jarang, 35.71% tidak pernah, dan 4.08% responden tidak memberikan jawaban. Jawaban ini menguatkan asumsi bahwa tingkat sosialisasi politik di tengah masyarakat Kelurahan Bringin rendah. Rendahnya sosialisasi politik dapat mengakibatkan rendahnya identifikasi kepartaian. Ini disebabkan karena terbentuknya sikap individu terhadap suatu partai diawali dengan proses sosialisasi yang panjang. Proses panjang yang dimaksud adalah bertemunya hal-hal yang di sosialisasikan terhadap kenyataan yang ada sehingga semakin memantapkan individu dalam mengambil sikap. Proses yang panjang itu yang nantinya akan membentuk ikatan kuat dengan suatu partai atau organisasi.

Adapun selanjutnya responden ditanya mengenai kedekatan terhadap partai. Berikut hasilnya:

**Gambar 1. 2**  
**Partai Yang Dirasa Dekat**

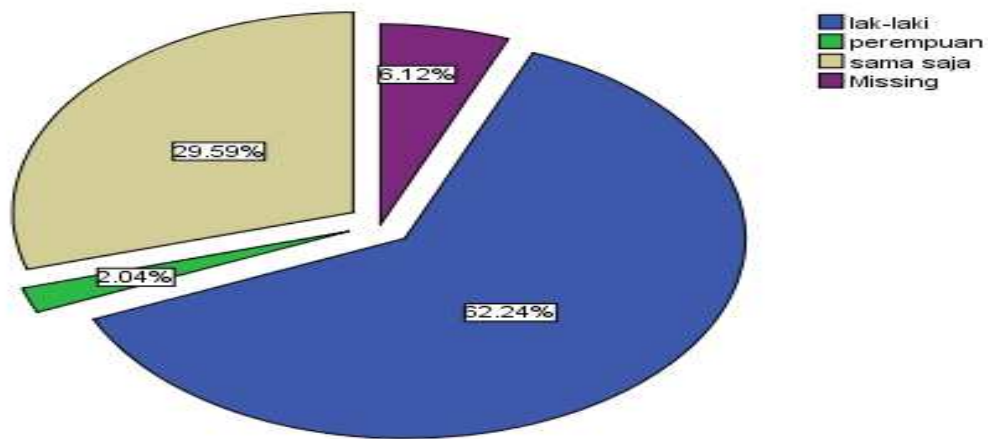


Hampir seluruh responden tidak merasa dekat dengan partai manapun. Sedangkan responden yang lainnya merasa dekat dengan satu partai antara lain partai Gerindra, Golkar, PAN, PDIP, PKB, PKS dan PPP.

## **6. Citra Kandidat**

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur merupakan suatu tahapan yang harus dilewati dalam upaya mencari sosok pemimpin yang tepat bagi suatu daerah. Oleh karena itu, pembahasan citra kandidat ini dimulai dengan pertanyaan kepada responden mengenai jenis kelamin yang layak menjadi pemimpin.

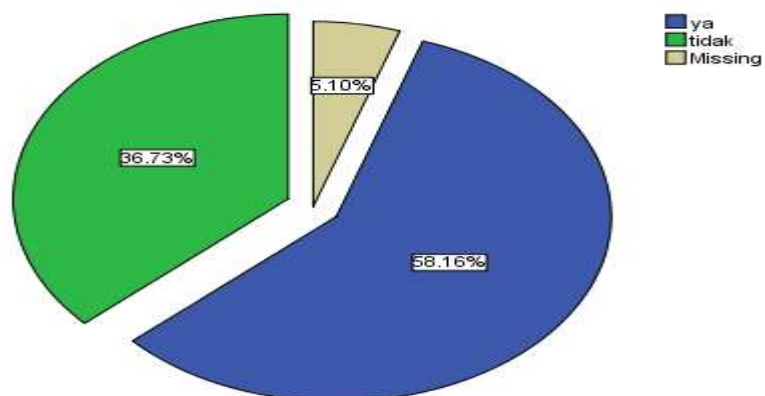
**Gambar 1. 3**  
**Jenis Kelamin Pemimpin Menurut Responden**



Pada hasil di atas diketahui sekitar 52.24% responden dalam survei ini menyatakan bahwa pemimpin berjenis kelamin laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin dibandingkan pemimpin berjenis kelamin perempuan.

Selanjutnya responden juga diminta menjawab pertanyaan mengenai pengaruh jenis kelamin kandidat terhadap pilihan mereka. Berikut disajikan dalam bentuk *piechart*.

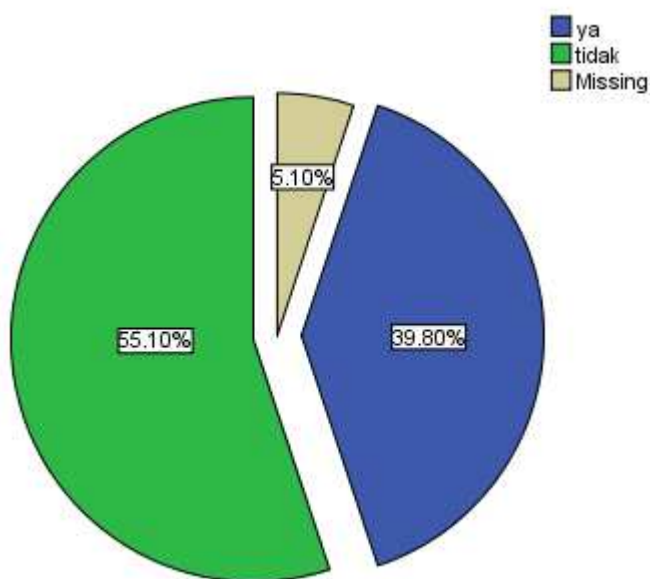
**Gambar 1. 4**  
**Pengaruh Jenis Kelamin Kandidat Terhadap Pilihan Responden**



Berdasarkan hasil di atas menunjukkan 58.16% responden menyatakan bahwa jenis kelamin kandidat mempengaruhi pilihan mereka dalam pemilu. Sebanyak 36.73% mengaku bahwa jenis kelamin kandidat tidak mempengaruhi responden dalam memilih kandidat.

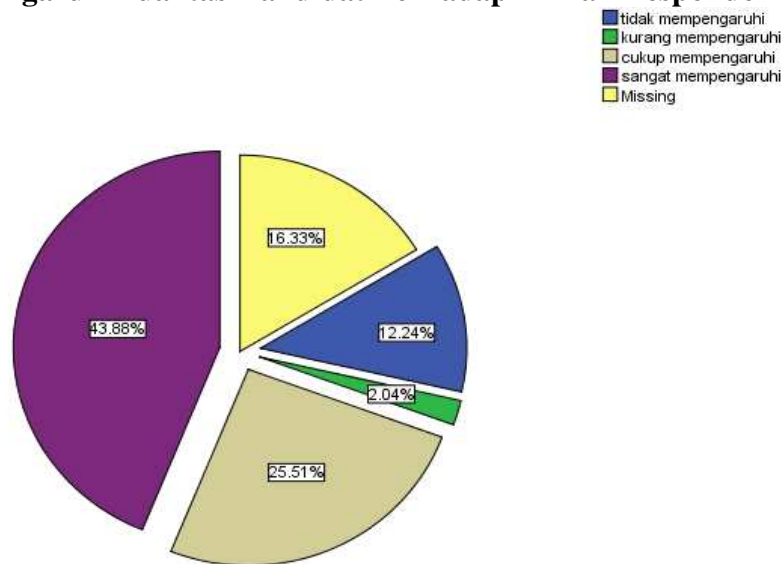
Selanjutnya responden ditanya apakah asal daerah kandidat juga mempengaruhi pilihan dalam pemilu, maka hasilnya sebagai berikut:

**Gambar 1. 5**  
**Pengaruh Asal Daerah Cagub / Cawagub Terhadap Pilihan Responden**



Berdasarkan *pie chart* di atas memperlihatkan bahwa 39,80% asal daerah dari seorang calon gubernur/wakil gubernur mempengaruhi pilihan responden dalam pemilu. Sebesar 5,10% responden mengatakan asal daerah gubernur/wakil gubernur tidak mempengaruhi pilihan responden dalam pemilu. 5,10% responden tidak memberikan jawaban.

**Gambar 1. 6**  
**Pengaruh Kualitas Kandidat Terhadap Pilihan Responden**



Berdasarkan hasil di atas maka diketahui dari 98 responden, kualitas kandidat mempengaruhi sebanyak 43,88% responden dalam memilih kandidat. Hasil ini mengindikasikan adanya pengaruh citra kandidat terhadap perilaku memilih masyarakat.

## 7. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan analisis *multinomial logistic regression* dengan tujuan mencari jawaban mengenai pengaruh tingkat dentifikasi partai politik dan citra kandidat terhadap perilaku memilih Pilgub Jateng Tahun 2013. Adapun sebelum dilakukan analisis tersebut, maka uji *goodness of fit* harus terpenuhi terlebih dahulu. Adapun hasil dari uji *goodness of fit* terhadap data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 1****Goodness-of-Fit**

	<i>Chi-Square</i>	df	Sig.
Pearson	91.198	92	.504
Deviance	94.161	92	.418

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa data memiliki model yang sesuai. Hal tersebut terlihat dari nilai Pearson jauh di atas 0.1. Dengan demikian analisis *multinomial logistic regression* dapat dilanjutkan. Berikut adalah hasil analisis regresi logistiknya berdasarkan pengolahan SPSS.

**Tabel 3. 2****Model Fitting Information**

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood	<i>Chi-Square</i>	df	Sig.
Intercept Only	112.212			
Final	105.075	7.137	4	.129

Tabel di atas menunjukkan bahwa model secara keseluruhan, variabel independennya tidak dapat memprediksi variasi dari variabel dependennya. Dengan kata lain tidak ada pengaruh tingkat identifikasi partai dan citra kandidat secara simultan terhadap perilaku memilih masyarakat. Terlihat bahwa nilai signifikansi berada di atas 0,1 yaitu sebesar 0,129. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis *multinomial logistic regression* maka pernyataan hipotesis  $H_3$ : “Ada pengaruh tingkat identifikasi partai dan citra kandidat secara simultan terhadap perilaku memilih masyarakat” ditolak.

Selanjutnya analisis kontribusi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. 3**

**Parameter Estimates**

Perilaku Memilih <sup>a</sup>		B	Std. Error	Wald	df	Sig.
Drs.H.HadiPrabowo,MM dan Dr.H.Don Murdono,SH,MSi	Intercept	1.181	2.877	.169	1	.681
	CK	-.807	1.017	.630	1	.427
	[IP=1]	1.079	.836	1.666	1	.197
	[IP=2]	0 <sup>b</sup>	.	.	0	.
H.BibitWaluyo dan Prof.Dr.Sudijono Sastroatmodjo,MSi	Intercept	-6.003	3.214	3.489	1	.062
	CK	1.832	1.060	2.987	1	.084
	[IP=1]	.415	.721	.332	1	.565
	[IP=2]	0 <sup>b</sup>	.	.	0	.
a. The reference category is: H.Ganjar Pranowo, SH dan Drs. H. Heru Sudjarmoko,M.Si.						
b. This parameter is set to zero because it is redundant.						

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi variabel identifikasi partai politik adalah 0,197 dan 0,565. Adapun variabel citra kandidat yaitu 0,427 dan 0,084. nilai alpha yang digunakan adalah 0,1. Pada variabel tingkat identifikasi partai politik nilai signifikansi jauh di atas 0,1 yaitu sebesar 0,197 dan 0,565 yang artinya tidak ada pengaruh tingkat identifikasi partai terhadap perilaku memilih masyarakat. Sedangkan variabel citra kandidat terdapat satu nilai signifikansi yang berada di bawah 0,1 yaitu 0,084 yang artinya ada pengaruh citra kandidat terhadap perilaku memilih masyarakat.

Dengan demikian berdasarkan hasil analisis tersebut maka pernyataan pada hipotesis  $H_1$  : *“Ada pengaruh tingkat identifikasi partai terhadap perilaku memilih masyarakat”* ditolak dan pernyataan pada hipotesis  $H_2$  : *Ada pengaruh citra kandidat terhadap perilaku memilih masyarakat* diterima.

## 8. Kesimpulan Dan Saran

1. Berdasarkan definisi konsep yang dimaksud identifikasi partai adalah besarnya ikatan emosional individu pada suatu partai tertentu. Adapun jawaban mengenai pertanyaan penelitian *“Apakah faktor identifikasi partai politik berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat dalam*

*Pilgub Jateng tahun 2013?”* adalah tingkat identifikasi partai politik tidak mempengaruhi pilihan pemilih. Hal ini disebabkan karena rendahnya sosialisasi politik pada pemilih Kelurahan Bringin. Rendahnya sosialisasi politik dapat mengakibatkan rendahnya identifikasi kepartaian. Ini disebabkan karena terbentuknya sikap individu terhadap suatu partai diawali dengan proses sosialisasi yang panjang. Proses panjang yang dimaksud adalah bertemunya hal-hal yang di sosialisasikan terhadap kenyataan yang ada sehingga semakin memantapkan individu dalam mengambil sikap. Proses yang panjang itu yang nantinya akan membentuk ikatan kuat dengan suatu partai atau organisasi. Berdasarkan hasil temuan mengatakan bahwa tingkat sosialisasi politik dalam keluarga responden di Kelurahan Bringin masih rendah. Ini dibuktikan dengan sangat jaranganya pembicaraan mengenai topik-topik politik, nilai-nilai, program-program serta ideologi partai politik di tengah keluarga. Adapun pembuktian melalui uji hipotesis menunjukkan hasil nilai signifikansi variabel identifikasi partai politik jauh diatas 0.1. Nilai signifikansi dari identifikasi partai politik berdasarkan hasil uji Wald adalah 0.197 dan 0.565. berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan hipotesis  $H_1$  : *“Ada pengaruh tingkat identifikasi partai politik terhadap perilaku memilih”* ditolak.

2. Berdasarkan definisi konsep maka diketahui makna citra kandidat adalah sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat oleh pemilih. Adapun jawaban pada pertanyaan penelitian *“Apakah citra kandidat gubernur dan wakil gubernur berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat dalam Pilgub Jateng tahun 2013?”* adalah Citra kandidat mempengaruhi pilihan pemilih. Ini ditunjukkan pada hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan. Pertama, mengenai aspek yang paling mempengaruhi pemilih dalam memilih pasangan kandidat yang dipilihnya sebanyak 67 dari 98 responden menjawab kompetensi dan popularitas kandidat diantara jawaban partai pendukung, etnis, agama, lingkungan kerja dan organisasi. Kedua, pengaruh jenis kelamin kandidat terhadap pilihan responden, sebagian besar responden menjawab



bahwa jenis kelamin kandidat mempengaruhi pilihannya. Ketiga, sebagian besar responden menyatakan bahwa asal daerah menjadi pertimbangan dalam memilih kandidat. Keempat, sebagian besar pemilih menyatakan bahwa isu korupsi yang diterpa pasangan kandidat juga mempengaruhi pilihannya. Kelima, dari hasil penilaian responden terhadap masing-masing kandidat Pilgub Jateng Tahun 2013 bahwa nilai yang diberikan kepada seluruh kandidat secara umum adalah baik. Adapun pembuktian melalui uji hipotesis menunjukkan hasil nilai signifikansi variabel citra kandidat dari uji Wald terdapat satu yang nilai signifikansi yang berada di bawah 0,1 yaitu 0,084. Adapun demikian maka hipotesis  $H_2$  : “*Ada pengaruh citra kandidat terhadap perilaku memilih masyarakat*” diterima.

3. Berdasarkan pertanyaan penelitian “*Apakah tingkat identifikasi partai dan citra kandidat secara bersamaan berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat dalam Pilgub Jateng 2013?*” maka peneliti menyusun pernyataan Hipotesis  $H_3$ : “*Ada pengaruh tingkat identifikasi partai dan citra kandidat secara simultan terhadap perilaku memilih masyarakat*”. Adapun jawaban terhadap pertanyaan penelitian tersebut adalah tingkat identifikasi partai dan citra kandidat secara bersamaan tidak mempengaruhi perilaku memilih masyarakat. Dengan demikian, pernyataan hipotesis  $H_3$  ditolak. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan hasil analisis *multinomial logistic regression* yang nilai signifikansi berada di atas 0,1 yaitu sebesar 0,129.

## Daftar Pustaka

- Wisdawan, Setyoko Dwi. (2010). Identifikasi Partai dan Politik Uang Terhadap Kemenangan Marmo-Hendi Dalam Pilkada Langsung 2010 Di Kota Semarang. *Universitas Diponegoro*. Dalam [http://eprints.undip.ac.id/27038/1/Abstrak\\_Setyoko\\_D\\_D2B604105.pdf](http://eprints.undip.ac.id/27038/1/Abstrak_Setyoko_D_D2B604105.pdf). Diakses pada 5 November Pukul 00.30 WIB

- Wicaksono, Adi P. (2009). *Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung (Studi Penelitian pada Pemilihan Gubernur / Wakil Gubernur Jawa Tengah Tahun 2008 di Kota Semarang)*. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Lau, Richard R., and David P. Redlawsk. (2006). *How Voters Decide: Information Processing during Election Campaigns*. *How Voters Decide: Information Processing during Election Campaigns – Free eBook Download*. [http://www.ebook3000.com/How-Voters-Decide--Information-Processing-in-Election-Campaigns\\_55093.html](http://www.ebook3000.com/How-Voters-Decide--Information-Processing-in-Election-Campaigns_55093.html). Diunduh pada 22 Oktober Pukul 17.02 WIB
- Firmanzah. (2007). *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.